

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media daring memiliki peran yang semakin sentral dalam membentuk opini publik di era digital saat ini. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221 juta jiwa atau 79,5% dari total populasi, dengan mayoritas di antaranya mengakses informasi dan berita melalui portal daring. Kondisi ini menjadikan media daring bukan hanya sekadar saluran komunikasi, tetapi juga ruang diskursif di mana isu-isu sosial, politik, dan pendidikan diberitakan, ditafsirkan, serta dimaknai ulang oleh publik. Bahasa dalam teks media tidak pernah netral, melainkan sarat dengan ideologi dan relasi kekuasaan. Dengan kata lain, cara isu diberitakan oleh media turut membentuk realitas sosial yang diterima pembaca [1].

Dalam konteks Indonesia, salah satu isu yang menimbulkan dinamika wacana publik adalah peluncuran Program “Barak Militer Pelajar” yang diinisiasi oleh Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, pada tahun 2025. Program ini dirancang untuk menanggulangi perilaku menyimpang pelajar dengan cara mengikutsertakan mereka dalam pendidikan karakter berbasis kedisiplinan militer di barak TNI. Meskipun tujuan utamanya adalah pembinaan karakter, kebijakan ini memicu pro dan kontra karena menyentuh ranah sensitif, yaitu pendidikan, perlindungan anak, serta keterlibatan militer dalam kehidupan sipil. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya kekhawatiran bahwa metode yang digunakan dalam program ini dapat melanggar prinsip-prinsip perlindungan anak, sementara pemerintah daerah mengklaim bahwa pendekatan ini merupakan inovasi dalam membina generasi muda [2].

Polemik tersebut kemudian diberitakan secara luas di media daring nasional, seperti Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, dan Detik.com. Menariknya, meskipun topik yang diangkat sama, tiap media menghadirkan pemberitaan dengan penekanan yang berbeda. Kompas.com, misalnya, memberi ruang lebih besar pada pandangan kritis lembaga seperti KPAI, sehingga menampilkan wacana yang relatif berimbang. CNNIndonesia.com lebih menyoroti

aspek teknis dan administratif dari pelaksanaan program, sementara Liputan6.com cenderung menonjolkan sisi human interest dengan narasi empati terhadap pelajar dan orang tua. Di sisi lain, Detik.com kerap mengedepankan sisi dramatik dan aktualitas dengan memilih judul-judul yang menarik perhatian. Perbedaan pemberitaan ini menunjukkan bahwa media daring bukan hanya menyampaikan fakta, melainkan juga menghadirkan wacana yang menegosiasikan kepentingan ideologis, baik secara eksplisit maupun implisit [3].

Dari perspektif analisis wacana kritis, cara media daring memberitakan isu “Barak Militer Pelajar” dapat dilihat sebagai bentuk representasi relasi kekuasaan antara pemerintah, militer, lembaga pendidikan, serta masyarakat. Analisis wacana kritis tidak sekadar membahas isi teks, melainkan juga menelusuri bagaimana teks diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu [4]. Dalam kasus ini, pemberitaan media daring tentang program barak pelajar tidak dapat dilepaskan dari posisi media sebagai institusi yang berada di bawah pengaruh politik, ekonomi, dan ideologi tertentu. Misalnya, narasi yang menekankan legitimasi kebijakan pemerintah secara tidak langsung memperkuat dominasi negara dalam menentukan arah kebijakan pendidikan, sementara pemberitaan yang memberi ruang pada kritik merefleksikan adanya upaya mengimbangi dominasi tersebut.

Selain itu, penting dicatat bahwa media daring di Indonesia beroperasi dalam lanskap pers yang kompetitif, di mana kecepatan dan daya tarik judul berita sering kali menjadi prioritas. Hal ini memengaruhi strategi pemberitaan yang dipilih masing-masing media, sehingga cara isu barak pelajar diberitakan tidak hanya dipengaruhi oleh nilai jurnalistik, tetapi juga oleh kebutuhan bisnis media untuk menarik audiens [5]. Dengan demikian, pemberitaan mengenai program barak pelajar menjadi medan wacana yang mempertemukan berbagai kepentingan: negara yang ingin menegaskan legitimasi kebijakan, media yang ingin menjaga kredibilitas sekaligus menarik audiens, serta masyarakat yang membentuk pemahaman mereka berdasarkan narasi yang disediakan media.

Dalam perspektif analisis wacana kritis, bahasa yang digunakan media memiliki hubungan erat dengan kekuasaan dan ideologi. Media tidak sekadar

menggambarkan realitas, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi makna yang menguntungkan pihak-pihak tertentu [6]. Misalnya, penggunaan diksi seperti “pelajar nakal”, “tukang tawuran”, atau “susah diatur” dalam sejumlah berita berimplikasi membangun citra bahwa peserta program adalah kelompok bermasalah yang layak menerima perlakuan keras. Sebaliknya, representasi pemerintah daerah dan TNI sebagai pihak penyelamat yang solutif dan profesional memperkuat legitimasi kekuasaan negara dalam menangani isu kenakalan remaja. Relasi kuasa ini tampak dalam bagaimana suara kritis dari lembaga advokasi anak kerap dihadirkan sekilas, lalu segera diimbangi dengan pembelaan dari pejabat pemerintah atau aparat TNI. Dengan demikian, wacana media bukan hanya persoalan penyampaian informasi, melainkan juga proses politik simbolik yang berkaitan erat dengan legitimasi kekuasaan dan kepentingan ideologis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa analisis terhadap pemberitaan program “Barak Militer Pelajar” tidak bisa dilepaskan dari pendekatan wacana kritis. Analisis wacana kritis Fairclough menekankan bahwa teks media harus dipahami melalui tiga dimensi: analisis teks (mikrostruktural), praktik wacana (mesostruktural), dan praktik sosial budaya (makrostruktural). Melalui kerangka ini, penelitian dapat menelaah bagaimana representasi aktor dibangun, strategi kebahasaan digunakan, serta bagaimana praktik sosial dan ideologi tertentu memengaruhi penyajian berita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat isi teks berita, tetapi juga konteks sosial dan relasi kuasa yang melatarbelakanginya [1].

Urgensi penelitian ini semakin jelas jika dikaitkan dengan posisi media daring sebagai sumber utama informasi publik di era digital. Bagaimana mediaewartakan dan mewacanakan program yang kontroversial seperti “Barak Militer Pelajar” akan sangat memengaruhi persepsi masyarakat, baik dalam menerima maupun menolak kebijakan tersebut. Dengan mempelajari pemberitaan dari empat media daring besar, Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, dan Detik.com, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana bahasa dan wacana digunakan dalam membentuk opini publik terhadap program pendidikan karakter yang sarat perdebatan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis media daring dalam memberitakan program “Barak Militer Pelajar”. Pertanyaan utama yang melandasi penelitian ini adalah: bagaimana media daring mewacanakan artikel pemberitaan program “Barak Militer Pelajar” Dedi Mulyadi? Pertanyaan ini penting dijawab untuk memahami peran media dalam merepresentasikan isu pendidikan karakter melalui pendekatan militer, serta implikasinya.

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang berfokus pada bagaimana bahasa dan komunikasi digunakan untuk membentuk makna, kekuasaan, dan ideologi dalam teks maupun praktik sosial [7]. Analisis wacana tidak hanya mengungkap isi teks berita, tetapi juga cara pesan disampaikan. Dengan menelaah struktur kebahasaan yang digunakan, analisis ini membantu mengidentifikasi makna tersembunyi di balik teks [8]. Wacana dapat dipahami sebagai satuan bahasa yang paling utuh dan kompleks, berada di atas tingkat kalimat atau klausa. Wacana memiliki struktur yang kohesif dan koheren, disampaikan secara berkesinambungan, serta memiliki bagian awal dan akhir yang jelas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan [9]. Dalam pandangan kritis, bahasa dipandang sebagai alat representasi yang memiliki peran dalam membentuk subjek, topik-topik wacana, serta strategi komunikasi lainnya. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan dalam membedakan informasi yang benar-benar objektif dengan yang telah dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengungkap motif dan ideologi tersembunyi di balik teks secara lebih sederhana [10]. Menurut Fairclough (1995), analisis wacana kritis bertujuan mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat dengan cara menelaah bagaimana teks-teks media menyajikan realitas secara konstruktif, bukan sekadar menggambarkan fakta objektif. Dengan demikian, analisis wacana kritis tidak hanya melihat aspek *linguistik* secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupi teks tersebut [11].

Berdasarkan latar belakang tersebut, program “Barak Militer Pelajar” yang diusulkan oleh Dedi Mulyadi menjadi topik yang menarik untuk dianalisis karena

menimbulkan berbagai respons publik yang kontroversial, mulai dari dukungan terhadap pendekatan disiplin hingga kritik yang menilai metode tersebut tidak sesuai dengan prinsip pendidikan yang humanis. Program ini menyentuh isu-isu penting seperti pendidikan, pembentukan karakter, dan pendekatan terhadap pelanggaran oleh pelajar, yang menjadikannya sorotan di berbagai media. Selain itu, keterlibatan Dedi Mulyadi sebagai tokoh publik yang aktif menayangkan aktivitas sosialnya melalui media sosial dan media daring juga membuka ruang untuk menelaah bagaimana citra dirinya dibentuk dan dipersepsikan oleh masyarakat. Media memanfaatkan bahasa sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi, termasuk oleh media online yang kini semakin berkembang [12]. Oleh karena itu, pemberitaan tentang Program “Barak Militer Pelajar” ini menarik untuk dianalisis karena media daring tidak sekadar menyampaikan informasi dalam bentuk narasi terhadap isu yang kontroversial, tetapi juga mencerminkan sudut pandang tertentu melalui pilihan bahasa, penonjolan atau penghilangan aktor (inklusi dan eksklusi), serta gaya penyampaian yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, sehingga menarik untuk dianalisis dari perspektif wacana kritis [3].

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan kerangka teori Fairclough yang mencakup tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Model analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough ini kerap disebut sebagai model perubahan sosial [4]. Hal ini karena Fairclough mengintegrasikan pendekatan linguistik dengan perspektif sosial dan politik, yang keseluruhannya diarahkan untuk memahami proses perubahan sosial. Fokus utama dalam analisisnya terletak pada bahasa, karena ia meyakini bahwa bahasa digunakan untuk merefleksikan realitas sosial. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana media menggunakan pilihan bahasa, gaya penyajian, serta struktur naratif untuk membentuk persepsi publik terhadap program ini. Dalam konteks ini, penelitian akan menganalisis berbagai artikel berita dari media daring seperti Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, dan Detik.com pada periode terbitan bulan Mei-Juni 2025 untuk melihat bagaimana narasi mengenai program tersebut dibangun, representasi aktor, serta ideologi yang terkandung di

dalamnya. Keempat media ini dipilih karena memiliki jangkauan pembaca luas, kredibilitas tinggi, serta keragaman gaya penyajian berita, sehingga memungkinkan dianalisis perbedaan dan persamaan dalam wacana narasi, representasi aktor, dan ideologi yang terkandung dalam pemberitaan.

Penelitian ini penting untuk mengungkap sejauh mana media berperan dalam membentuk opini publik dan reproduksi kekuasaan melalui bahasa, khususnya dalam isu pendidikan dan pembinaan karakter pelajar di Indonesia. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Wacana Kritis Media Terhadap Teks Artikel Berita Program Barak Militer Pelajar Dedi Mulyadi Pada Media Daring CNN.Indonesia.com, LIPUTAN6.com, KOMPAS.com DAN DETIK.com ”.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Program *“Barak Militer Pelajar”* yang digagas di Jawa Barat telah memunculkan respons publik yang beragam. Di satu sisi, program ini dipandang sebagai langkah inovatif dalam membentuk karakter pelajar bermasalah melalui pendekatan disiplin ala militer. Namun, di sisi lain, program tersebut menuai kritik karena dianggap tidak sejalan dengan prinsip pendidikan humanis dan perlindungan anak. Perdebatan publik mengenai program ini tidak hanya berlangsung di ruang sosial, tetapi juga terekam dan diproduksi melalui pemberitaan media daring yang menjadi sumber utama informasi masyarakat. Dengan demikian, media berperan penting bukan sekadar menyampaikan informasi faktual, tetapi juga dalam membingkai realitas, menghadirkan atau menghapus aktor, serta mereproduksi ideologi tertentu melalui pilihan bahasa, diksi, dan struktur narasi.

Dalam konteks ini, peran media daring menjadi krusial karena setiap media memiliki orientasi pemberitaan, audiens, dan gaya penulisan yang khas. Kompas.com misalnya, sering dikenal dengan gaya pemberitaan yang mendalam dan analitis, sementara CNNIndonesia.com cenderung menekankan detail faktual dan kebijakan, Liputan6.com menonjolkan aspek human interest, dan Detik.com lebih menekankan pada aspek aktualitas dan dramatik. Perbedaan orientasi dan strategi kebahasaan ini berimplikasi pada cara masing-masing media mengonstruksi wacana tentang program *“Barak Militer Pelajar”*. Akibatnya, publik menerima

narasi yang berbeda-beda, baik yang mendukung legitimasi kebijakan, menyoroti aspek kritis perlindungan anak, maupun sekadar menyajikan program sebagai berita faktual tanpa analisis mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan utama penelitian ini adalah: **bagaimana 4 media daring mewacanakan teks artikel pemberitaan mengenai program “Barak Militer Pelajar”?** Pertanyaan ini menuntun penelitian untuk mengkaji lebih dalam strategi kebahasaan yang digunakan media, representasi aktor yang ditampilkan, serta relasi kekuasaan yang tersirat dalam pemberitaan. Dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini berupaya mengungkap hal yang telah disebutkan sebelumnya, serta bagaimana wacana tersebut memengaruhi pemahaman publik terhadap program yang kontroversial ini.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis wacana media dalam artikel pemberitaan program “Barak Militer Pelajar” Dedi Mulyadi pada semua media daring.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan sumber informasi maupun pengetahuan khususnya dalam ranah analisis wacana terhadap media.
- b) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara bahasa dan representasi media serta dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai media di Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pelaku media dalam mengusut pemberitaan yang lebih berimbang, etis, dan sensitif.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya orang tua dan

tenaga pendidik, untuk lebih kritis dalam memahami narasi media dan dampaknya terhadap persepsi publik terhadap pelajar dan institusi pendidikan.

- c) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah khususnya terkait dengan analisis wacana media dan menambah kepustakaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

- a) BAB I PENDAHULUAN: Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.
- b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Pada bab ini akan membahas tentang penelitian sebelumnya, landasan teori atau konsep penelitian, serta kerangka konsep penelitian yang akan diteliti.
- c) BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab ini akan membahas mengenai jenis dan paradigma dari penelitian, metode yang digunakan, dan penulis juga menguraikan jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, hingga keabsahan penelitiannya.
- d) BAB IV TEMUAN DAN BAHASAN: Pada bab ini membahas mengenai data dan pembahasan mendalam mengenai Analisis Wacana Media Terhadap Artikel Berita Program “Barak Militer Pelajar” Dedi Mulyadi Pada Semua Media Daring.
- e) BAB V PENUTUP: Pada bab ini berisi kesimpulan, daftar Pustaka hingga lampiran - lampiran dari penelitian.